

Strategies of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Instilling Character Values in Students at SMA IT Al Ulum Singkohor Aceh Singkil

Dede Aulia¹⁾, Mohammad Maulana Nur Kholis²⁾ Farida Ulvi Na'imah³⁾, Ari Kartiko⁴⁾.

^{1,2,3,4,} Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email: dedeaulia715@gmail.com

ABSTRACT

This qualitative case study analyzes the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers at SMA IT Al Ulum Singkohor, Aceh Singkil, to instill character values in students. Recognizing character as a cornerstone of Islamic education, the study investigates how teachers foster essential traits like honesty, responsibility, discipline, and tolerance. Data collected through observation, in-depth interviews, and documentation reveal that teachers effectively integrate character values into learning materials, utilize interactive methods, and serve as role models. The school further supports this through habitual programs like congregational prayers, Quran recitation, and religiously-based extracurriculars. The study also highlights the significant role of collaboration among the school, family, and community in reinforcing these values. Ultimately, PAI teachers act as facilitators, guiding students to apply these values daily, leading to a positive impact on student character development.

Keywords: Islamic Religious Education; Character Values; Character Building; Instilling Values.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan Nilai-nilai Karakter bagi Siswa-Siswi SMA IT Al Ulum Singkohor Aceh Singkil

Dede Aulia¹⁾, Mohammad Maulana Nur Kholis²⁾ Farida Ulvi Na'imah³⁾, Ari Kartiko⁴⁾.

^{1,2,3,4}, Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email: dedeaulia715@gmail.com

ABSTRAK

Studi kasus kualitatif ini menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA IT Al Ulum Singkohor, Aceh Singkil, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Mengakui bahwa karakter merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam, penelitian ini menelaah bagaimana para guru membina sifat-sifat penting seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menunjukkan bahwa para guru secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, menggunakan metode interaktif, serta menjadi teladan bagi siswa. Pihak sekolah juga mendukung hal ini melalui program pembiasaan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Studi ini juga menyoroti peran penting kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai Karakter, Pembentukan Karakter, Penanaman Nilai-nilai.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang individu, terutama bagi siswa-siswi di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yakni membentuk moral dan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam proses ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang bukan hanya sebatas pengetahuan agama, tetapi juga perilaku yang mencerminkan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, industri pendidikan dewasa ini berkembang dengan sangat pesat. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan yang dibawa oleh tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sulit untuk dapat respon berbagai isu lokal maupun perubahan global yang berlangsung begitu cepat (Mulyasa, 2007: 3). Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak akan dapat berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan.

Makna pendidikan tidak terlepas dari situasi dan kondisi konkret dalam masyarakat, karena pendidikan selalu mempunyai watak yang dicerminkan oleh keadaan dan sifat masyarakat. Oleh karena keadaan dan sifat setiap masyarakat tidak sama, maka tidak mungkin ada pendidikan yang sepenuhnya bersifat universal. Pemikiran ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Langeveld yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai bimbingan kepada anak untuk mencapai kedewasaannya, yang kelak anak itu akan mampu sendiri dalam arti dapat menampilkan individualitasnya, kemampuan sosialitasnya (menjadi anggota masyarakat yang konstruktif) dan moralitasnya (hidup sesuai dengan norma-normanya) (Amin, 1996: 1).

Dalam dunia pendidikan ada unsur terpenting salah satunya adalah adanya seorang guru. Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membangun dan membentuk kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan

negara (Djamarah, 2005: 36). Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam.

Seorang guru haruslah berwibawa, bermartabat, dan baik tingkah lakunya, karena ia sebagai orang yang selalu digugu dan tiru yang patut di teladani baik oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya. Guru memiliki tanggung jawab antara lain tentang kebenaran materi yang ia sampaikan serta tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas yang ia terima. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Seorang guru selain memberikan teladan pada muridnya, guru harus membiasakan untuk mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya berupa praktik dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan secara terus menerus agar terbiasa untuk mengamalkan apa yang telah guru ajarkan.

Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa bila seorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka ia akan celaka dan binasa (Arifin, 1991: 102).

Pendidikan agama Islam di sekolah umum pada dasarnya bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik dan mulia menuju manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, terampil, dan berakhlak. Pendidikan agama Islam dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai religius keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai religius keagamaan,

mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas di kalangan para remaja.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, di SMA IT Al Ulum Singkohor Aceh Singkil senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mencetak peserta didiknya untuk berperilaku religius yang berkarakter Islami. Hal tersebut di antaranya dilakukan melalui pembiasaan, membaca asmaul husna, hafalan juz' amma, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan istighosah apabila ada suatu kegiatan sampai berhari-hari. selain itu guru memberikan keteladanan untuk dicontoh siswanya seperti berangkat awal, kepala sekolah menanti di halaman untuk menanti peserta didiknya bersalaman.

Dari observasi awal itu di SMA IT Al Ulum Singkohor Aceh Singkil tergolong aktif dalam melakukan pembiasaan religius, namun tidak mudah dan terdapat hambatan yang dijumpai ketika dihadapkan langsung kepada para peserta didik. Dari latar belakang keluarga siswa yang berbeda, serta pengetahuan agama yang berbeda maka menjadi pengaruh dalam mengamalkan pengetahuannya ke dalam perilaku yang religius. Oleh sebab itu pendidikan dalam keluarga (orang tua) dan sekolah sangat perlu untuk mengembangkan fitrah beragama anak dalam mewujudkan perilaku religius yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Berdasarkan dari uraian di atas maka penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Karakter bagi Siswa-siswi SMA IT Al Ulum Singkohor Aceh Singkil".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa-siswi di SMA IT Al Ulum Singkohor, Aceh Singkil. Studi kasus digunakan sebagai metode karena penelitian ini berfokus pada fenomena tertentu dalam konteks spesifik, yaitu praktik pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Untuk mendapatkan data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: Observasi yaitu peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat bagaimana guru PAI menerapkan strategi pengajaran nilai-nilai karakter kepada siswa. Responden dipilih secara acak (random sampling) dari populasi siswa di SMA IT Al Ulum Singkohor, Aceh Singkil. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif dengan menerapkan tahapan-tahapan yang sistematis.

Langkah pertama adalah mereduksi data, yaitu memilah data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi kemudian dianalisis secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi pengajaran karakter. Tahapan akhir melibatkan penyajian data dan penarikan kesimpulan, di mana temuan penelitian diinterpretasikan dalam konteks teori pendidikan karakter dan dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi atau saran yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Teknik triangulasi juga diterapkan dalam uji keabsahan data, untuk memastikan bahwa data

yang diperoleh dari berbagai sumber memiliki konsistensi dan validitas yang tinggi.

PEMBAHASAN

Kajian Tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, banyak yang menggunakan istilah strategi dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai (Iskandarwassid & Sunendar, 2013:2). Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Dasim Budimasyah bahwa “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa” (Budimasyah dkk., 2008:70).

Guru sebagai pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Pendidik pertama dan yang utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anaknya

merupakan sukses orang tuanya juga. Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan melurukannya.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya, guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun (Djamarah, 2005:31–32).

Permasalahan Nilai Karakter di Era Globalisasi

Di era globalisasi, arus informasi yang sangat mudah diakses telah membawa berbagai dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Salah satu dampak negatif yang menjadi perhatian serius adalah degradasi moral. Masuknya budaya asing melalui media sosial, hiburan, dan teknologi digital telah mempengaruhi gaya hidup dan pandangan generasi muda secara signifikan. Mereka terpapar pada berbagai konten yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Kondisi ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga di wilayah-wilayah yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, seperti di Aceh. Permasalahan degradasi moral akibat pengaruh globalisasi menjadi tantangan besar bagi sekolah-sekolah di Indonesia (Hidayat, 2019:45–47), termasuk di SMA IT Al-Ulum Singkohor.

Siswa-siswi di SMA IT Al-Ulum Singkohor, yang berada di bawah naungan sekolah berbasis Islam, juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama.

Globalisasi memungkinkan mereka untuk terhubung dengan dunia luar melalui media sosial, di mana mereka terpapar pada berbagai konten yang dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku mereka. Konten-konten yang tidak mendidik, seperti tontonan yang mempromosikan pergaulan bebas, gaya hidup hedonistik, dan materialisme, sering kali bertolak belakang dengan ajaran Islam. Pengaruh ini membuat siswa cenderung mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip moral dan agama, sehingga sekolah dihadapkan pada tugas berat untuk menjaga moralitas siswa agar tetap berada di jalur yang benar.

Guru PAI dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam pembentukan moral dan karakter siswa. Namun, tantangan ini tidak dapat diatasi hanya dengan metode pengajaran konvensional. Diperlukan strategi khusus yang mampu menyeimbangkan antara penanaman nilai-nilai agama dengan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat penting, terutama di SMA IT Al-Ulum Singkohor, sebuah lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam akhlak dan moral. Komitmen SMA IT Al-Ulum Singkohor untuk membentuk siswa yang kuat dalam akhlak dan moral membutuhkan strategi pengajaran yang terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Guru PAI di sekolah ini dituntut untuk mengajarkan tidak hanya aspek kognitif dari agama, tetapi juga untuk memberikan contoh dan mengajarkan aplikasi praktis dari nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi harus diwujudkan melalui metode pengajaran yang memfasilitasi pemahaman mendalam dan penghayatan oleh siswa. Hal ini menuntut guru untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, di mana siswa terlibat dalam diskusi, refleksi, dan penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata (Mulyasa, 2020:78–80).

Pendidikan karakter dalam PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa hormat harus ditanamkan melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Guru PAI harus mampu menggunakan pendekatan yang lebih personal, membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter yang Islami.

Di SMA IT Al-Ulum Singkohor, proses pembentukan karakter siswa dilakukan secara holistik, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Namun, guru PAI tetap menjadi aktor utama yang mengarahkan dan mengawasi perkembangan moral siswa, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru mampu mengaitkan antara teori agama yang diajarkan di kelas dengan situasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan pengalaman siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Sehingga, tujuan akhir dari pendidikan karakter ini adalah terbentuknya generasi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan moral yang kuat.

Tantangan dan Hambatan dalam Penanaman Nilai Karakter

Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMA IT Al-Ulum Singkohor cukup kompleks dan memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Lingkungan sosial di luar sekolah, termasuk pengaruh dari media sosial, teman sebaya, dan budaya populer, sering kali membawa pengaruh negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Siswa, yang masih dalam fase pencarian jati diri, sangat rentan terhadap pengaruh luar ini, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah terkadang sulit untuk bertahan dalam praktik sehari-hari di luar sekolah. Oleh karena itu, guru PAI harus bekerja lebih keras dalam memperkuat dan meneguhkan nilai-nilai karakter tersebut agar tetap menjadi landasan moral bagi siswa (Zainuddin, 2019:56–59).

Selain pengaruh lingkungan luar, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi hambatan dalam proses penanaman nilai karakter yang mendalam. Jam pelajaran untuk mata pelajaran PAI sering kali dibatasi oleh kurikulum sekolah yang telah diatur sedemikian rupa, sehingga guru harus memaksimalkan waktu yang terbatas untuk tidak hanya menyampaikan materi agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi pembelajaran. Dalam waktu yang terbatas ini, guru PAI dihadapkan pada dilema antara mengejar target kurikulum dan keinginan untuk memberikan pendidikan karakter yang mendalam. Hal ini sering kali membuat proses pendidikan

karakter menjadi kurang maksimal, karena keterbatasan waktu tidak selalu memungkinkan adanya pembahasan yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai karakter dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan melakukan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi PAI yang diajarkan. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Misalnya, dalam pembahasan tentang kejujuran, guru dapat mencontohkan situasi konkret yang relevan dengan pengalaman siswa, seperti kejujuran dalam menggunakan media sosial atau dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai karakter tersebut berfungsi dan mengapa penting untuk mengamalkannya, meskipun mereka menghadapi pengaruh luar yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Selain itu, karakteristik siswa yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyusun strategi pengajaran yang tepat. Ada siswa yang mudah menerima dan memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan, namun ada juga yang cenderung acuh atau sulit untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru PAI harus mampu menyesuaikan metode pengajarannya dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, agar penanaman nilai karakter dapat dilakukan secara efektif.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Karakter

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, guru PAI di SMA IT Al-Ulum Singkohor harus memiliki strategi yang komprehensif dan adaptif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru PAI antara lain:

1. Pengajaran Melalui Keteladanan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan akhlak siswa. Salah satu strategi yang sangat penting dalam proses ini adalah keteladanan. Keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari orang dewasa di sekitar mereka, terutama guru. Dalam pendidikan karakter, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan teori, tetapi juga sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan bahwa individu, khususnya anak-anak, belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama orang yang mereka anggap memiliki otoritas atau peran penting dalam hidup mereka. Ketika siswa melihat contoh nyata dari nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh guru, mereka lebih cenderung untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Bandura, 1977:22-25).

Keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan sangat bergantung pada konsistensi perilaku guru PAI, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa akan mengamati tindakan guru dalam berbagai situasi, sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan oleh guru memiliki potensi untuk memengaruhi sikap dan moral siswa. Dalam konteks ini, guru PAI harus menjaga integritasnya dengan memastikan bahwa tindakan dan ucapannya selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Ketidakkonsistenan antara perkataan dan perbuatan guru dapat mengurangi efektivitas proses pendidikan karakter, bahkan berisiko

membuat siswa kehilangan kepercayaan terhadap ajaran yang disampaikan.

2. Pembelajaran Kontekstual

Mengaitkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari merupakan strategi penting untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang hanya berfokus pada teori sering kali sulit dicerna oleh siswa jika tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru PAI perlu menghubungkan materi ajar dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, dalam mengajarkan nilai kejujuran, guru bisa memberikan contoh kasus nyata yang sering terjadi di sekitar mereka, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas sekolah, menggunakan media sosial dengan bijak, atau berinteraksi dengan teman-teman. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami bagaimana nilai kejujuran dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan mereka sendiri (Zubaidah, 2020:62-64).

Pendekatan kontekstual ini sangat efektif dalam pembelajaran PAI, karena tidak hanya membuat siswa memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali pengalaman mereka sendiri dan menemukan makna dari setiap nilai yang diajarkan, sehingga mereka tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka

3. Penggunaan Metode Aktif dan Partisipatif

Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau role-play, merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam pembelajaran, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar. Diskusi kelompok, misalnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pandangan, mendengarkan pendapat teman-teman mereka, serta belajar bekerja sama dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan empati dalam proses pembelajaran (Sugiyanto, 2019:45–47).

Metode pembelajaran aktif ini juga menawarkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Siswa cenderung lebih antusias dan terlibat ketika mereka dapat berpartisipasi secara aktif daripada hanya mendengarkan ceramah. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membuat proses belajar lebih efektif, tetapi juga membantu siswa untuk lebih menghayati nilai-nilai karakter yang diajarkan. Guru PAI yang menggunakan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan langsung oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Lingkungan

Penanaman nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan peran aktif orang tua dan lingkungan sosial siswa. Guru PAI dapat berkolaborasi dengan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa di rumah, serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Dengan strategi yang tepat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA IT Al-Ulum Singkohor dapat menghadapi tantangan globalisasi yang terus mengubah lanskap sosial dan budaya siswa. Globalisasi membawa

berbagai perubahan dalam cara berpikir dan bertindak generasi muda, terutama melalui pengaruh media sosial, teknologi, dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun, dengan pendekatan yang strategis dan terarah, guru PAI memiliki peran kunci dalam membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, tangguh, serta siap menghadapi berbagai tantangan tanpa kehilangan jati diri Islami mereka. Melalui integrasi nilai-nilai agama dengan pembelajaran yang relevan, guru PAI dapat memberikan landasan moral yang kuat kepada siswa agar mampu memilah informasi dan pengaruh dari dunia luar, serta mempertahankan identitas mereka sebagai muslim yang taat (Zainuddin, 2020:78–81).

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan menekankan pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembelajaran kontekstual. Guru harus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan akhlak, sehingga siswa memiliki contoh nyata bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI perlu mengaitkan materi ajar dengan situasi global yang dihadapi siswa, seperti isu-isu moral yang muncul akibat pengaruh media sosial atau tantangan dalam menjaga kejujuran dan integritas di era digital. Dengan metode ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMA IT Al Ulum Singkohor sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan waktu, guru PAI mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter yang

kuat. Keterlibatan aktif siswa dan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan beberapa strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti integrasi nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta pendekatan keteladanan melalui sikap dan perilaku guru itu sendiri. Selain itu, terdapat pula program pembiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama yang turut mendukung proses internalisasi karakter.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat memegang peranan penting dalam menguatkan implementasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMA IT Al Ulum Singkohor telah berhasil memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya di sekolah-sekolah berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansur. (2016). *Pendidikan karakter berbasis wahyu*. Gaung Persada Press.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. General Learning Press.
- Arifin. (1991). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Budimasyah, D., dkk. (2008). *Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan*. Ganeshindo.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Amin, H. M. (1996). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, T. (2019). *Dampak globalisasi terhadap pendidikan karakter generasi muda*. Pustaka Ilmu.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. (2020). *Pengembangan pendidikan karakter di sekolah*. Bumi Aksara.
- Sugiyanto. (2019). *Pembelajaran aktif dan efektif: Pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter*. Pustaka Ilmu.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: Suatu pendekatan teoretis psikologis*. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Zainuddin. (2019). *Pendidikan karakter berbasis agama dalam menghadapi tantangan globalisasi*. Pustaka Ilmu.
- Zainuddin. (2020). *Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi*. Pustaka Ilmu.
- Zubaidah. (2020). *Pendidikan karakter berbasis konteks dalam pembelajaran PAI*. Pustaka Ilmu.